

PENGARUH KURIKULUM MULTIKULTURAL TERHADAP HABLU MINANNAS WA TASAMUH PESERTA DIDIK DI SMAN 1 KESAMBEN

Trias Fatih Mubaidilla

Universitas Islam Negeri Maliki Malang

e-mail: 1220106210056@student.uin-malang.ac.id,

Irfa'i Alfian Mubaidilla

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

e-mail: mubaidillairfa@gmail.com

M. Fauzi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

e-mail: mfauziiai@outlook.com

Abstract

This research aims to determine the effect of a multicultural-based education curriculum on social interactions and attitudes toward tolerance. Specifically, this research will analyze the effect of implementing a multicultural curriculum at SMAN 1 Kesamben on the social interactions and tolerance attitudes of students. The research approach uses a quantitative, correlational-type approach. The sampling technique used was a probability sample technique, a simple random sampling, and 71 respondents. The research results at the 5% significance level are as follows: There is a positive influence of the multicultural curriculum on social interaction, namely 29.3%. The constant value (constant) for social interaction is 20.439, and the coefficient value for the multicultural curriculum (X) is 0.910. In the sense that if there was no multicultural curriculum (X), the consistent value of social interaction (Y1) would be 20.439, and for every 1% additional contribution level of the multicultural curriculum (X), social interaction (Y1) would increase by 0.910. From this researcher, it was also obtained that the multicultural curriculum had a positive effect on attitudes toward tolerance. The influence of the multicultural curriculum (X) on tolerance attitudes (Y2) is 33.2%. The constant value for tolerance was 19.166, and the multicultural curriculum coefficient (X) value was 0.987. In the sense that if there is no multicultural curriculum (X), the consistent value of tolerance attitude (Y2) is 19.166, and for every 1% additional contribution level of the multicultural curriculum (X), tolerance attitude (Y1) will increase by 0.987.

Keywords: *Multicultural Curriculum; Social interaction; Attitude of Tolerance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurikulum pendidikan berbasis multikultural terhadap hablu minannas dan tasamuh. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisa pengaruh penerapan kurikulum multikultural di SMAN 1 Kesamben terhadap hablu minannas dan tasamuh peserta didiknya. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sample a simple random sampling dan didapat

71 responden. Hasil penelitian pada tingkat signifikansi 5% adalah sebagai berikut; Ada pengaruh positif kurikulum multikultural terhadap hablu minannas, yaitu sebesar 29,3%. Nilai konstanta (Constant) hablu minannas sebesar 20,439 dan nilai koefisien Kurikulum Multikultural (X) sebesar 0,910. Dalam artian bahwa jika tidak ada Kurikulum Multikultural (X) maka nilai konsisten hablu minannas(Y1) sebesar 20,439, dan setiap penambahan 1% tingkat kontribusi Kurikulum Multikultural (X) maka hablu minannas (Y1) akan meningkat sebesar 0,910. Dari peneliti ini juga diperoleh hasil kurikulum multikultural berpengaruh positif terhadap tasamuh. Pengaruh Kurikulum Multikultural (X) terhadap Tasamuh (Y2) sebesar 33,2%. Didapat nilai konstanta (Constant) tasamuh sebesar 19,166 dan nilai koefisien Kurikulum Multikultural (X) sebesar 0,987. Dalam artian bahwa jika tidak ada Kurikulum Multikultural (X) maka nilai konsisten Tasamuh (Y2) sebesar 19,166, dan setiap penambahan 1% tingkat kontribusi Kurikulum Multikultural (X) maka SikapToleransi (Y1) akan meningkat sebesar 0,987.

Kata Kunci: Kurikulum Multikultural; *Hablu Minannas*, Tasamuh

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan sejak lama mendapat perhatian, apalagi timbul kesan bahwa selama ini kurikulum yang ada hanyalah sekedar uji coba. Merumuskan kurikulum pendidikan bukanlah perkara mudah di negara besar dan syarat akan keberagaman, baik budaya, sosial, politik, bahkan ekonomi. Banyak sekali pertimbangan yang harus diambil oleh pembuat kurikulum pendidikan. Para ahli pendidikan dan kurikulum sebenarnya sudah sejak lama sadar bahwa kebudayaan adalah faktor penting dalam pendidikan suatu bangsa.

Menurut Print (1993: 15), pengembangan kurikulum tidaklah boleh lepas dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas kehidupan, sehingga bukan hanya sebatas landasan tapi target hasil. Hal senada juga disampaikan Lubis (2015: 80), pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Hal tersebut menjadi alasan akan urgensi kesadaran multikultural berupa kesadaran akan toleransi, perbedaan, dan kebersamaan dalam sebuah bingkai persatuan.

Menurut Sulalah (2011: 120), prinsip-prinsip pendidikan multikultural sejatinya sudah tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara, terutama sila ketiga. Jika ada konflik dengan alasan tidak adanya kesadaran akan keragaman, maka persatuan dalam Pancasila hanyalah wacana. Pendidikan multikultural membuat seseorang mengenal akan budayanya sendiri, paham akan lintas budaya, menghormati perbedaan dan HAM, serta ia tau batasan-batasan yang mana tidak boleh dilanggar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman tersebut akan menguatkan tali persatuan dalam bingkai kebhinekaan.

Menurut Cummingsworth (1995: 89-90), peserta didik sebaiknya mendapatkan pengetahuan akan kondisi real terkait keadaan sosial dan budaya, meskipun bersifat hidden curriculum. Pendapat tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Naim (2008: 188), dimana keragaman berpengaruh langsung

kepada pelaksanaan kurikulum oleh guru. Artinya keragaman memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Peserta didik butuh sebuah pengalaman belajar dari lingkungan sekolah bukan hanya sebatas proses belajarnya saja tetapi juga mengelola informasi yang ia peroleh sebagai hasil belajar.

Faktor keragaman dalam desain kurikulum bersifat sentral sebab kontribusi terhadap keberhasilan implementasi kurikulum sangat besar, baik itu kurikulum sebagai proses maupun sebagai hasil. Desain kurikulum dan pembelajaran menurut Abdurrahmansyah (2017: 79), haruslah mengintegrasikan berbagai pengetahuan. Kurikulum yang bersifat integratif merupakan pertimbangan penting dalam pendidikan, dimana hal tersebut sebagai upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam peserta didik melalui sistem sekolah. Kesediaan menerima eksistensi kelompok lain sebagai kesatuan dan juga tidak menganggap sebuah perbedaan sebagai ancaman adalah inti dari kurikulum multikultural. Hasilnya peserta didik akan cakap terhadap menyikapi perbedaan dan keragaman, sebab menurut Bahri (2018: 85) kurikulum berbasis multikultural bertujuan untuk menciptakan individu yang terdidik untuk kelangsungan hidup yang beragam. Mereka tidak akan mudah membuat sebuah keputusan hanya dari satu sisinya saja, melainkan mencoba melihat permasalahan dari sudut lain supaya keputusan dan sikap yang ia ambil terhadap perbedaan dan keragaman tidak keliru.

Pendidikan multikultural sejatinya adalah proses penghargaan akan pluralitas dan heterogenitas atas konsekuensi adanya keragaman. Menurut Freire (dalam Ibrahim, 2013: 140), pendidikan multikultural merupakan sebuah sikap peduli dan mau mengerti perbedaan, atau sebuah politics of recognition. Oleh karena itu dalam pendidikan multikultural bukan hanya melihat dari ketimpangan struktur secara rasial tetapi lebih dalam juga mengenai ketidakadilan, penindasan, keterbelakangan, kemiskinan dalam berbagai bidang, bukan hanya sosial namun juga ekonomi, budaya, dan juga pendidikan. Hal tersebut tidak lepas dari subjek cakupan desain kurikulum dan pendidikan multikultural menurut Eliade (2001: 274-275), yang mana mencakup toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural, dan agama.

Pengembangan kurikulum berbasis multikultural menjadi urgen guna penentu pencegahan konflik dan menciptakan kehidupan damai. Menurut Syafwar (2016: 273), kurikulum multikultural berfungsi sebagai jalan solusi untuk pencegahan dan penanganan konflik yang disebabkan ketidakpahaman dan ketidaksesuaian antara kelompok melalui pendidikan. Begitu juga hasil penelitian Sanuhung, dkk. (2021: 49), bahwa kurikulum dengan pendekatan multikultural berpengaruh positif bagi sistem pendidikan, sebab kurikulum disusun dengan sistem multikultural sehingga dapat digunakan oleh semua peserta didik tanpa ada rasa ketidak adilan.

Studi di atas menunjukkan bahwa latar belakang multikultural merupakan komponen penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya untuk menyusun kurikulum guna merespon perubahan dan memenuhi kebutuhan. Inti dari masyarakat sejatinya adalah hidup dan bekerja sama dalam waktu yang lama, sehingga tiap individu berusaha memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial di sekitarnya. Kondisi tersebut kemudian membuat mereka berfikir tentang dirinya dan membedakan antara eksistensinya sendiri dengan komunitas masyarakat. Pendidikan menjadi penting guna pembentukan individu dalam interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Menurut Soekanto (2002: 62), paling tidak ada dua syarat terjadinya hablu minannas. Adanya kontak sosial, baik antar individu, individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok, hal tersebut baik kontak secara langsung maupun tidak langsung. Hablu minannas juga tidak akan terjadi ketika tidak adanya komunikasi. Seseorang sejatinya ingin menyampaikan atas perilaku dan perasaannya kepada orang lain, maka tidak akan ada hablu minannas apabila orang tersebut tidak menyampaikannya dan orang yang bersangkutanpun tidak akan memberi reaksi atas apa yang ia ingin sampaikan kepadanya.

Hablu minannas sangat berpengaruh terhadap diri seseorang sebagai individu, sebagaimana hasil penelitian Mulyaningsih (2014: 447) menunjukkan bahwa hablu minannas berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. Menurut Mahdalela (1998: 42), hablu minannas yang dibangun oleh remaja dapat mempengaruhi satu sama lain. Dalam artian bahwa hubungan antara individu satu dengan individu lain ataupun dengan kelompok dapat berpengaruh kepada pikiran, sikap, dan perilaku individunya. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Palupi dan Sawitri (2017: 214), bahwa interaksi terus menerus yang dilakukan manusia akan berpengaruh terhadap perilakunya.

Lebih lanjut memang hablu minannas adalah sebuah kunci dari semua kehidupan sosial. Sebab tanpa adanya hablu minannas maka tidak akan pernah mungkin adanya kehidupan bersama. Dalam hablu minannas maka individu dituntut untuk aktif guna usaha mempengaruhi, mengubah, bahkan menguasai sesuai dengan batas kemampuannya. Proses interaksi menjadikan seseorang bukan hanya sebagai subjek tetapi juga objek, dalam artian harus ada take and give dari tiap individu sebagai syarat adanya interaksi. Menurut Muslim (2013: 493-493), bentuk interaksi yang ada tersebut akan melahirkan sifat asosiatif yang mengarah kepada kerja sama antar individu atau kelompok. Pola interaksi juga akan menciptakan sifat disosiatif yang lebih mengarah kepada persaingan bahkan hingga menimbulkan berbagai konflik sosial. Hal tersebut nantinya tergantung pada motif interaksi yang dilakukan. Agar proses interaksi berjalan positif maka penting untuk masing-masing anggota masyarakat memiliki tasamuh.

Kondisi masyarakat yang beragam, menuntut seseorang untuk lebih menghargai dan mengakui adanya eksistensi orang lain. Keberagaman sejatinya bukanlah ancaman ketika dapat

dipelihara dengan baik, sebab keberagaman merupakan kenyataan yang ditetapkan oleh Tuhan. Tinggal bagaimana masyarakat memperlakukan keberagaman tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari. Menurut Hidayat dan Jatiningsih (dalam Lumbanraja, 2019: 58), terbentuknya tasamuh bukanlah semata-mata tumbuh langsung dalam diri individu, melainkan adanya proses serta tahapan ketika ia menerima sebuah informasi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Manusia diberikan karunia berupa otak guna menalar, menilai, dan membandingkan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pikirkan.

Tasamuh sampai saat ini masih menjadi topik menarik untuk dibahas, terkhusus dalam masyarakat yang plural dan syarat akan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arifanti dan Septiana (2021: 93-97) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pola pikir terbuka cenderung memfokuskan pandangannya kepada aspek yang bersifat rasional dibandingkan emosional, dalam artian lebih menggunakan argumen dan bukti bersifat objektif dalam mendukung atau menentang apa yang ia yakini. Sedangkan dalam penelitian Rahayu dan Fitriyah (2020: 71-74), tasamuh memiliki hubungan negatif terhadap perilaku agresif seseorang atau dalam artian bahwa perilaku agresif seseorang tidaklah dipengaruhi oleh tasamuh.

Penelitian ini sangat penting karena penelitian-penelitian sebelumnya tidak terlalu mengidentifikasi hubungan antara kurikulum pendidikan berbasis multikultural dan pengaruhnya terhadap hablu minannas dan tasamuh. Pembahasan penelitian dan berbagai literatur sebelumnya hanya fokus pada satu tema saja, misalnya hubungan antara kurikulum dan hasil belajar peserta didik, analisa faktor hablu minannas, dan urgensi tasamuh. Penelitian ini dapat memperjelas hubungan antara kurikulum pendidikan berbasis multikultural dengan hablu minannas dan tasamuh, dalam artian bukan hanya sebatas pengetahuan saja tetapi juga sikap. Dengan demikian temuan tersebut nantinya dapat berkontribusi penting bagi pengembang ataupun pembuat kurikulum untuk memperhatikan aspek kebudayaan dan keragaman dalam masyarakat guna mempersiapkan masyarakat yang cakap dalam berhablu minannas di tengah keberagaman dan memiliki tasamuh. Kebanyakan literatur tentang kurikulum dan pendidikan membahas bagaimana langkah dan prinsip dalam pengembangan kurikulum, belum sampai kepada implikasi kurikulum terhadap kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kurikulum pendidikan berbasis multikultural terhadap hablu minannas dan tasamuh. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisa pengaruh penerapan kurikulum multikultural di SMAN 1 Kesamben terhadap hablu minannas dan tasamuh peserta didiknya.

METODOLOGI

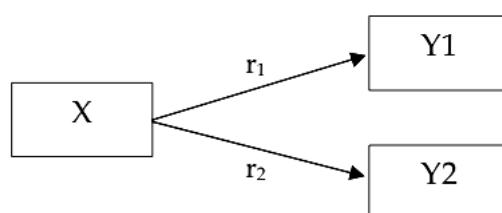
Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, sebab data yang diperoleh nantinya akan dipaparkan berupa angka dan dianalisa menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2013: 14), penelitian dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk meniliti populasi atau sampel dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Data dikumpulkan melalui instrumen analisis yang bersifat statistik guna tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, dimana dalam penelitiannya menggunakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas kurikulum multikultural (X) terhadap hablu minannas (Y1) dan tasamuh (Y2). Peneliti menggunakan alat analisis berupa analisis regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Kesamben.

Pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian di atas karena sekolah tersebut memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik agama, status sosial, maupun asal daerah peserta didiknya, sehingga hablu minannas dan tasamuh peserta didik menarik untuk diteliti dengan mengaitkannya kepada kurikulum pendidikan yang digunakan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sample a simple random sampling, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan asumsi setiap sampel dalam populasi berkedudukan sama. Menurut Werang (2015: 97), ketika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Dalam penelitian ini populasi sebanyak 350, sehingga peneliti mengambil 20% dari populasi yang ada dengan artian sampel sebanyak 71 siswa.

Skema kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



- X : Kurikulum multikultural
Y1 : Interaksi sosial
Y2 : Sikap toleransi
r₁ : Pengaruh kurikulum multikultural (X) terhadap interaksi sosial (Y1)
r₂ : Pengaruh kurikulum multikultural (X) terhadap sikap toleransi (Y2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul yaitu berupa jawaban peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben, hasil observasi, dan dokumentasi. Hasil pengolahan data dari jawaban angket berupa informasi apakah adanya pengaruh kurikulum multikultural (X) terhadap hablu minannas (Y1) dan tasamuh (Y2). Jumlah responden yang peneliti gunakan sebanya 71 responden, adapun analisis data dalam penelitian ini dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi Linear Sederhana: Kurikulum Multikultural-Hablu minannas

Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis regresi linear sederhana, berikut hasil analisis regresi linear sederhana kurikulum multikultural terhadap hablu minannas:

Tabel C.1 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	20.439	3.043			6.717	.000
Kurikulum Multikultural	.910	.170	.542		5.354	.000

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Dari tabel di atas diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 20,439 dan nilai koefisien Kurikulum Multikultural (X) sebesar 0,910. Dalam artian bahwa jika tidak ada Kurikulum Multikultural (X) maka nilai konsisten Hablu minannas (Y1) sebesar 20,439, dan setiap penambahan 1% tingkat kontribusi Kurikulum Multikultural (X) maka Hablu minannas (Y1) akan meningkat sebesar 0,910. Nilai koefisien regresi bernilai positif (+), artinya Kurikulum Multikultural berpengaruh positif terhadap Hablu minannas. Persamaan regresinya adalah $Y = 20,439 + 0,910X$.

2. Persamaan Regresi Linear Sederhana: Kurikulum Multikultural-Tasamuh

Hasil analisis regresi linear sederhana kurikulum multikultural terhadap tasamuh dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Tabel C.2 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	19.166	3.013			6.362	.000
Kurikulum Multikultural	.987	.168	.576		5.860	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 19,166 dan nilai koefisien Kurikulum Multikultural (X) sebesar 0,987. Dalam artian bahwa jika tidak ada Kurikulum Multikultural (X) maka nilai konsisten Tasamuh (Y2) sebesar 19,166, dan setiap penambahan 1% tingkat kontribusi Kurikulum Multikultural (X) maka Tasamuh (Y1) akan meningkat sebesar 0,987. Nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan Kurikulum Multikultural berpengaruh positif terhadap Tasamuh. Persamaan regresinya adalah $Y = 19,166 + 0,987X$.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara parsial mempengaruhi variabel dependent. Derajat signifikansi yang digunakan 0,05. Ketika nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka variabel independent (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) atau artinya hipotesis diterima. Hasil Uji t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel C.3 Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	20.439	3.043		6.717	.000
Kurikulum	.910	.170	.542	5.354	.000
Multikultural					

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari < probabilitas 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima atau dalam artian “Ada Pengaruh Kurikulum Multikultural terhadap Hablu minannas”

Tabel C.4 Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	19.166	3.013		6.362	.000
Kurikulum	.987	.168	.576	5.860	.000
Multikultural					

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi

Untuk hasil Uji t variabel kurikulum multikultural dan tasamuh maka didapat nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari $<$ probabilitas 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima atau dalam artian “Ada Pengaruh Kurikulum Multikultural terhadap Tasamuh”

4. Pengaruh Kurikulum Multikultural terhadap Hablu minannas Peserta Didik di SMAN 1 Kesamben

Besar pengaruh kurikulum multikultural terhadap hablu minannas pesesrta didik dalam diketahui melalui uji koefisien determinasi. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independent (X) mempengaruhi variabel dependent (Y). Seberapa presentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada kolom R Square yang terdapat di output model summary berikut:

Tabel C.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Model Summary		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542 ^a	.293	.283	2.552
a. Predictors: (Constant), Kurikulum Multikultural				

Dari output di atas diketahui nilai R Square adalah 0,293. Nilai tersebut memiliki arti bahwa pengaruh Kurikulum Multikultural (X) terhadap Hablu minannas (Y1) sebesar 29,3% dan sebesar 70,7% Hablu minannas dipengaruhi faktor lain. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa latar belakang multikultural memang merupakan komponen penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya untuk menyusun kurikulum guna merespon perubahan dan memenuhi kebutuhan.

Inti dari masyarakat sejatinya adalah hidup dan bekerja sama dalam waktu yang lama, sehingga tiap individu berusaha memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial di sekitarnya. Kondisi tersebut kemudian membuat mereka berfikir tentang dirinya dan membedakan antara eksistensinya sendiri dengan komunitas masyarakat. Pendidikan menjadi penting guna pembentukan individu dalam interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Menurut Abdurrahmansyah (2017: 79), desain kuriulum haruslah mengintegrasikan berbagai pengetahuan supaya dapat menciptakan proses dan hasil belajar yang mengarah kepada pemahaman akan keberagaman. Kurikulum yang bersifat integratif merupakan pertimbangan penting dalam pendidikan, dimana hal tersebut sebagai upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam peserta didik melalui sistem sekolah. Kesediaan menerima eksistensi kelompok lain sebagai kesatuan dan juga tidak menganggap sebuah perbedaan sebagai ancaman

adalah inti dari kurikulum multikultural. Hasilnya peserta didik akan cakap terhadap menyikapi perbedaan dan keragaman, sebab menurut Bahri (2018: 85) kurikulum berbasis multikultural bertujuan untuk menciptakan individu yang terdidik untuk kelangsungan hidup yang beragam. Mereka tidak akan mudah membuat sebuah keputusan hanya dari satu sisinya saja, melainkan mencoba melihat permasalahan dari sudut lain supaya keputusan dan sikap yang ia ambil terhadap perbedaan dan keragaman tidak keliru.

Menurut Syafwar (2016: 273), kurikulum multikultural berfungsi sebagai jalan solusi untuk pencegahan dan penanganan konflik yang disebabkan ketidakpahaman dan ketidaksesuaian antara kelompok melalui pendidikan. Begitu juga hasil penelitian Sanuhung, dkk. (2021: 49), bahwa kurikulum dengan pendekatan multikultural berpengaruh positif bagi sistem pendidikan, sebab kurikulum disusun dengan sistem multikultural sehingga dapat digunakan oleh semua peserta didik tanpa ada rasa ketidak adilan.

Proses belajar sebagai implementasi kurikulum pendidikan berbasis multikultural haruslah berlandaskan proses yang dimiliki, tingkat kesamaan dan kesinambungan yang tinggi dengan kenyataan sosial. Proses belajar yang bersifat individualis dan bersaing secara kompetitif-individualis haruslah digeser dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif, hal tersebutlah yang akan lebih meningkatkan interaksi siswa dengan yang lainnya. Seperti halnya hasil penelitian Mulyaningsih (2014: 447) menunjukkan bahwa hablu minannas dapat berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Interaksi yang mereka lakukan menurut Mahdalela (1998: 42), dapat mempengaruhi satu sama lain antar siswa. Dalam artian bahwa hubungan antara individu satu dengan individu lain ataupun dengan kelompok dapat berpengaruh kepada pikiran, sikap, dan perilaku individunya. Ketika peserta didik mampu membangun sebuah hubungan yang positif, maka dengan adanya interaksi di dalamnya membuat peserta didik mengarah kepada yang positif pula. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Palupi dan Sawitri (2017: 214), bahwa interaksi terus menerus yang dilakukan manusia akan berpengaruh terhadap perilakunya.

Hablu minannas dapat dikatakan sebagai kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa adanya hablu minannas maka tidak akan pernah mungkin adanya kehidupan bersama. Dalam hablu minannas maka individu dituntut untuk aktif guna usaha mempengaruhi, mengubah, bahkan menguasai sesuai dengan batas kemampuannya. Proses interaksi menjadikan seseorang bukan hanya sebagai subjek tetapi juga objek, dalam artian harus ada take and give dari tiap individu sebagai syarat adanya interaksi.

5. Pengaruh Kurikulum Multikultural terhadap Tasamuh Peserta Didik di

SMAN 1 Kesamben

Hasil uji koefisien determinasi kurikulum multikultural terhadap tasamuh peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel C.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Model Summary
				Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.323	2.527
a. Predictors: (Constant), Kurikulum Multikulturalisme				

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,332. Artinya bahwa pengaruh Kurikulum Multikultural (X) terhadap Tasamuh (Y2) sebesar 33,2% dan 66,8% Tasamuh dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kurikulum pendidikan berbasis multikultural sejatinya adalah sebuah gagasan dan sistem penghargaan akan adanya pluralitas dan heterogenitas atas konsekuensi adanya keragaman. Sama halnya dengan pendapat Freire (dalam Ibrahim, 2013: 140), pendidikan multikultural merupakan sebuah sikap peduli dan mau mengerti perbedaan, atau sebuah politics of recognition. Dalam sistem pendidikan berbasis multikultural bukan hanya melihat dari ketimpangan struktur secara rasial tetapi lebih dalam juga mengenai ketidakadilan, penindasan, keterbelakangan, kemiskinan dalam berbagai bidang, bukan hanya sosial namun juga ekonomi, budaya, dan juga pendidikan. Hal tersebut tidak lepas dari subjek cakupan desain kurikulum dan pendidikan multikultural menurut Eliade (2001: 274-275), yang mana mencakup toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural, dan agama.

Tasamuh memang tidaklah cukup hanya pada tataran sekolah, namun setidaknya dengan hal tersebut dapat menjadi pondasi peserta didik untuk hidup di tengah kehidupan masyarakat yang beragam. Seperti yang dikatakan oleh Sukarno (dalam Muawanah, 2018: 64), memang adakalanya seseorang sulit untuk bersikap toleran terhadap eksistensi agama atau kelompok lain. Namun dengan adanya pendidikan dan pemahaman multikultural serta didorong untuk berfikir lebih terbuka akan perbedaan maka tidaklah mustahil apabila akan tercipta peserta didik yang bersikap toleran dan menghargai sebuah keberagaman.

Hasil penelitian di atas membuktikan kesesuaian penelitian yang dilakukan Wahid Foundation (2020: 69), bahwa rendahnya pemahaman dan kesadaran akan hak asasi manusia merupakan salah satu penyebab tingginya pelanggaran atau kasus intoleransi. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian Ramadhan, dkk. (2018: 7-8) yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak berpengaruh terhadap tasamuh

PENUTUP

Kesimpulan

Kurikulum multikultural merupakan sebuah desain kurikulum yang bersumber atas kenyataan pluralitas. Keberagaman bukanlah ancaman bagi persatuan bangsa apabila keberagaman dapat dipelihara dan dikelola dengan baik. Dengan sistem pendidikan yang berbasis multikultural maka akan menjadi salah satu solusi untuk menanamkan sikap toleran dan terbuka akan perbedaan, sehingga akan membantu individu untuk berhablu minannas tanpa adanya sikap intimidasi, diskriminasi, dan merasa tidak dihargai. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada pengaruh positif para kurikulum multikultural terhadap hablu minannas, yaitu sebesar 29,3% dan sebesar 70,7% Hablu minannas dipengaruhi faktor lain. Dari penelitian ini juga diperoleh nilai konstanta (Constant) hablu minannas sebesar 20,439 dan nilai koefisien Kurikulum Multikultural (X) sebesar 0,910. Dalam artian bahwa jika tidak ada Kurikulum Multikultural (X) maka nilai konsisten Hablu minannas (Y1) sebesar 20,439, dan setiap penambahan 1% tingkat kontribusi Kurikulum Multikultural (X) maka Hablu minannas (Y1) akan meningkat sebesar 0,910.

Kurikulum multikultural juga berpengaruh positif terhadap tasamuh. Pengaruh Kurikulum Multikultural (X) terhadap Tasamuh (Y2) sebesar 33,2% dan 66,8% Tasamuh dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Didapat nilai konstanta (Constant) tasamuh sebesar 19,166 dan nilai koefisien Kurikulum Multikultural (X) sebesar 0,987. Dalam artian bahwa jika tidak ada Kurikulum Multikultural (X) maka nilai konsisten Tasamuh (Y2) sebesar 19,166, dan setiap penambahan 1% tingkat kontribusi Kurikulum Multikultural (X) maka SikapToleransi (Y1) akan meningkat sebesar 0,987.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahmansyah. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Jurnal MADANIA*, 21(1), 79.
- Arifanti, Soraya dan Septiana, Eva. (2021). Toleransi Beragama Pada Siswa SMA: Hubungan Antara Intelectual Humility dan Toleransi Beragama. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1): 93-97.
- Bahri, Syamsul. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal DIDAKTIKA*, 19(1). 85.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Macmillan Education.
- Eliade, Mircea. (2001). *Realitas yang Sakral*. Alih bahasa Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Ibrahim, Rustam. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal ADDIN*, 7(1), 140.
- Lubis, A.Y. (2004). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Postmodernis*. Bogor: AkaDemiA.

- Lumbanraja, Harmonvikler D. Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Pada SMK Kesehatan Sahata, Pematangsiantar. *Jurnal STFT*, VII (1): 58.
- Mahdalela. (1998). Peran Intensitas Interaksi dengan Teman di Lingkungan Pergaulan Sekolah Terhadap Sikap Konsumtif. *Jurnal PSIKOLOGIKA*, 5(III): 42.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vrijjacariya*, 5(1): 64.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4): 447.
- Muslim, Asrul. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3): 493-494.
- Naim, Ngainun, dkk. (2008). Pendidikan Multi Kultural. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Palupi, Tyas dan Sawitri, Dian Ratna. (2017). Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*, 14(1): 214.
- Print, Murray. (1993). Curriculum Development and Design. St. Leonard: Allen & Unwin Pty.
- Rahayu, Dewi Widiana dan Fitriyah, Fifi Khoirul. (2020). Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2): 71-74.
- Ramadhan, Iwan, Salim, Izhar, dan Supriadi. (2018). Pengaruh Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMA Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal KHATULISTIWA*, 7(2): 7-8.
- Sanuhung, Fitriyani, Nabila, Jihan, dan Wajdi, Muhammad Farid. (2021). Peran Kurikulum Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal ARZUSIN*, 1(1): 49.
- Soekanto, Soeryono. (2002). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulalah. (2011). Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan. Malang: UIN-Maliki Press.
- Syafwar, Fadhilah. (2016). Kurikulum Multikultural dalam Menghadapi Era Globalisasi. Batusangkar Internasional Conference.
- The Wahid Fondation. (2020). Kemajuan Tanpa Penyelesaian Akar Masalah. Jakarta: WAHID Foundation.
- Werang, Basilius Redan. (2015). Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial. Yogyakarta: Calpulis.